

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa telekomunikasi termasuk dalam salah satu bidang industri yang menunjang perkembangan ekonomi digital serta mengalami perkembangan pesat, terutama selama masa pandemi COVID-19 dan pasca-pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Return on Assets*. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling karena metode pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan karakteristik tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023	21
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2019-2023	(9)
3.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	12
4.	Periode penelitian (2019-2023)	5
Total sampel akhir (12 x 5)		60

Jumlah akhir sampel sebanyak 60 data sampel yang terdiri dari 12 laporan keuangan perusahaan dan selama tahun 2019-2023. Adapun daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Daftar Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
2.	EXCL	PT XL Axiata Tbk
3.	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
4.	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
5.	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk
6.	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk
7.	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
8.	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
9.	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
10.	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
11.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
12.	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengorganisasi, merangkum, dan menyajikan data agar dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca (Lind *et al.*, 2021). Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data berdasarkan hasil yang diperoleh dari masing-masing indikator pengukur variabel.

Gambar 4. 1
Uji statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	60	0,18	25,40	2,4248	4,30052
<i>Total Assets Turnover</i>	60	0,10	2,93	0,2757	0,36993
<i>Debt to Equity Ratio</i>	60	0,04	5,24	1,4225	1,28091
<i>Gross Profit Margin</i>	60	0,07%	80,77%	53,8231%	21,23581%
<i>Return on Assets</i>	60	0,05%	64,24%	5,3158%	8,32790%
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah sampel data (N) sebanyak 60. *Current Ratio* menunjukkan nilai rata-rata 2,4248 dengan standar deviasi 4,30052, nilai minimum sebesar 0,18 dan nilai maksimum sebesar 25,40. *Total Assets Turnover* memiliki nilai rata-rata 0,2757 dengan standar deviasi 0,36993, nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum 2,93. *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4225 dengan standar deviasi 1,28091, nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 5,24. *Gross Profit Margin* menunjukkan nilai rata-rata 53,8231% dengan standar deviasi 21,23581, nilai minimum 0,07% dan nilai maksimum 80,77%. *Return on Assets* memiliki nilai rata rata 5,3158% dengan standar deviasi 8,32790%, nilai minimum sebesar 0,05% dan nilai maksimum sebesar 64.24%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Merupakan prosedur statistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah data terdistribusi normal ataupun tidak (Ghozali, 2021). Apabila datanya tidak terdistribusi normal menjadikan pengujian statistiknya tidak valid. Salah satu metode yang umum dipakai untuk mengetahui normalitas data yaitu dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Gambar 4. 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,60711658
Most Extreme Differences	Absolute	0,076
	Positive	0,058
	Negative	-0,076
Test Statistic		0,076
Asymp. Sig. (2 – tailed) ^c		0,200 ^d

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat diketahui bahwa total sampel data (N) adalah 60 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan, karena nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian berikut menjadi prosedur statistik yang dipakai untuk mendeteksi adanya hubungan linear secara kuat dari variabel independen di sebuah

model regresi (Lind *et al.*, 2021). Cara menguji keberadaannya menggunakan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang menunjukkan sejauh manavariabilitas estimasi koefisien regresi mengalami peningkatan akibat korelasi antar variabel independennya.

Gambar 4. 3
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	<i>Current Ratio</i>	0,581	1,722	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Total Assets Turnover</i>	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,764	1,309	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Gross Profit Margin</i>	0,528	1,895	Tidak terjadi multikolinearitas
a. Dependent Variable: <i>Return on Assets</i>				

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan output uji spss yang mencakup hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ (antara 0,528 hingga 0,985) dan nilai VIF < 10 (antara 1,015 hingga 1,895) hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Gross Profit Margin*.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian pada analisis regresi untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap tingkat variabel independen (Ghozali, 2021). Heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil

estimasi yang tidak efisien dan mengarah pada kesalahan dalam pengambilan keputusan statistik. Metode uji yang dipakai untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah uji Glejser.

Gambar 4. 4
Uji Heteroskedastisitas

	Model	Standardized Coefficients			Kesimpulan
		Beta	t	Sig.	
1	(Constant)		3,280	0,002	-
	<i>Current Ratio</i>	-0,230	-1,364	0,178	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Total Assets Turnover</i>	0,125	0,963	0,340	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,209	1,418	0,162	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Gross Profit Margin</i>	-0,249	-1,402	0,167	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan output spss uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,178, *Total Assets Turnover* sebesar 0,340, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,162, dan *Gross Profit Margin* sebesar 0,167. Hal tersebut menunjukkan nilai probabilitas signifikansi semua variabel independen > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi (Ghozali, 2021). Jika terdapat autokorelasi, asumsi klasik regresi linear tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi pada model regresi, digunakan uji Cochrane-Orcutt.

Gambar 4. 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,972 ^a	0,944	0,940	2,06970	1,767
a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X2, LAG_X3, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Olahan Data Peneliti(2025)

Berdasarkan output uji autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt, diketahui nilai d sebesar 1,767. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, nilai d dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%. Dengan jumlah data sampel (N) sebanyak 60 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, diperoleh nilai dL sebesar 1,444 dan dU sebesar 1,727. Karena nilai ($dU < d < 4 - dU$) yaitu dalam rentang ($1,727 < 1,767 < 2,273$) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang dipakai.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis statistik yang dipakai untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Lind *et al.*, 2021). Regresi linier berganda membantu dalam memahami seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen serta dalam membuat prediksi berdasarkan hubungan tersebut.

Gambar 4. 6
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2,658	1,397		-1,902	0,062
	<i>Current Ratio</i>	-0,036	0,107	-0,019	-0,339	0,736
	<i>Total Assets Turnover</i>	20,614	0,958	0,916	21,528	<0,001
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,896	0,314	-0,138	-2,853	0,006
	<i>Gross Profit Margin</i>	0,068	0,023	0,173	2,979	0,005
a. Dependent Variable: <i>Return on Assets</i>						

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,658 - 0,036X_1 + 20,614X_2 - 0,896X_3 + 0,068X_4$$

Penjelasan:

1. Hasil regresi linier berganda nilai konstanta (α) sebesar -2,658 dengan tanda negatif, menandakan bahwa jika variabel independen *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), dan *Gross Profit Margin* (X_4) dalam keadaan konstan atau bernilai nol maka nilai *Return on Assets* (Y) adalah -2,658.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* (X_1) terhadap *Return on Assets* (Y) bernilai negatif sebesar -0,036, hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Current Ratio* akan berakibat pada penurunan *Return on Assets* sebesar -0,036.
3. Koefisien regresi *Total Assets Turnover* (X_2) terhadap *Return on Assets* (Y) bernilai positif sebesar 20.614, hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Total Assets Turnover* akan berakibat pada peningkatan *Return on Assets* sebesar 20.614.

4. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X_3) terhadap *Return on Assets* (Y) bernilai negatif sebesar -0,896, hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada *Return on Assets* yang menurun sebesar -0,896.
5. Koefisien regresi *Gross Profit Margin* (X_4) terhadap *Return on Assets* (Y) bernilai positif sebesar 0.068, hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Gross Profit Margin* akan berakibat pada peningkatan *Return on Assets* sebesar 0.068.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t parsial adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah setiap variabel independen terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Gambar 4. 7
Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2,658	1,397		-1,902	0,062
	<i>Current Ratio</i>	-0,036	0,107	-0,019	-0,339	0,736
	<i>Total Assets Turnover</i>	20,614	0,958	0,916	21,528	<0,001
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,896	0,314	-0,138	-2,853	0,006
	<i>Gross Profit Margin</i>	0,068	0,023	0,173	2,979	0,005
a. Dependent Variable: <i>Return on Assets</i>						

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

Untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), dan *Gross Profit Margin* (X_4) terhadap *Return on Assets* (Y), dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil uji regresi linier berganda menjelaskan bahwa:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*, dari output analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $-0,339 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Current Ratio* adalah sebesar $0,736 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets*.
2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*, dari output analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $21,528 > \text{nilai } t \text{ tabel } 2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Koefisien regresi sebesar 21,528 menunjukkan bahwa arah hubungannya bersifat positif, artinya semakin tinggi perputaran total aset, maka semakin tinggi kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan laba dari aset yang dimiliki. *Total Assets Turnover* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*, dari output analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS diketahui bahwa

nilai t hitung sebesar $-2,853 > \text{nilai } t \text{ tabel } 2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah $0,006, < 0,05$. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Koefisien regresi sebesar $-2,853$ menunjukkan bahwa arah hubungannya bersifat negatif, artinya semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin rendah kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengelola *Return on Assets* perusahaan.

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Return on Assets*, dari output analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $2,979 > \text{nilai } t \text{ tabel } 2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Gross Profit Margin* adalah $0,004 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Koefisien regresi sebesar $2,979$ menunjukkan bahwa arah hubungannya bersifat positif, artinya semakin tinggi margin laba kotor, maka semakin tinggi kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan laba dari aset yang dimiliki. *Gross Profit Margin* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi *Return on Assets* perusahaan.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Lind *et al.*, 2021). R^2 menunjukkan proporsi variasi pada

variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, R^2 mengukur sejauh mana variabel-variabel independen dalam model dapat memprediksi variabel dependen.

Gambar 4. 7
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	RSquare	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,950 ^a	0,902	0,895	2,70026%
a. Predictors: (Constant), <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i>				
b. Dependent Variable: <i>Return on Assets</i>				

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan output uji spss nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,902 dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 90,2% variasi dalam variabel dependen. Ini berarti bahwa hampir seluruh perubahan yang terjadi pada variabel dependen bisa dijelaskan melalui variabel independen yang ada dalam model.

4.6 Interpretasi Hasil

4.6.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Hasil analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-0,339 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Current Ratio* adalah $0,736 > 0,05$. Hal tersebut dapat diketahui bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan sehingga hipotesis pertama (**H₁**) **ditolak**.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori signaling. Teori signaling menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan menyampaikan informasi kepada

pasar sebagai sinyal terhadap kondisi dan prospek perusahaan, salah satunya melalui rasio keuangan (Spence, 1973). *Current Ratio* yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, jika investor atau analisis keuangan melihat bahwa tingginya *Current Ratio* tidak diiringi dengan efisiensi aset lancar atau pertumbuhan laba, maka sinyal tersebut dianggap tidak kredibel.

Tingginya *Current Ratio* menandakan bahwa perusahaan mempunyai banyak aset lancar, tetapi jika aset tersebut tidak berfungsi dengan baik seperti persediaan berlebih yang tidak terjual atau piutang yang sulit tertagih, maka hal ini dapat menurunkan *Return on Assets* perusahaan (Tania & Nainggolan, 2021). Oleh karena itu, meskipun *Current Ratio* bisa mencerminkan likuiditas perusahaan, tidak secara otomatis menunjukkan *Return on Assets* yang baik. Karena aset lancar yang tidak efisien dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan, meskipun *Current Ratio* tampak tinggi. Dengan demikian, perusahaan perlu mengelola keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi penggunaan aset lancar untuk meningkatkan *Return on Assets*. Evaluasi yang lebih mendalam tentang kualitas aset lancar, seperti perputaran persediaan dan piutang, lebih penting untuk memahami sejauh mana likuiditas dapat berkontribusi pada *Return on Assets* perusahaan (Karim, Tri, *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tania & Nainggolan, 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan.

4.6.2 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Hasil analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $21,528 > t$ tabel $2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah $0,001 < 0,05$. Hal tersebut dapat diketahui bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan sehingga hipotesis kedua (**H₂**) diterima.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori signaling. Menurut teori signaling, manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dan pasar melalui informasi keuangan, termasuk melalui rasio efisiensi seperti *Total Assets Turnover* (Spence, 1973). Nilai *Total Assets Turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan laba, yang merupakan sinyal positif tentang efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Sinyal ini akan meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Perusahaan dengan *Total Assets Turnover* yang tinggi cenderung memiliki sistem operasional yang berjalan dengan baik serta pengelolaan aset yang produktif (Houston, 2020). Peningkatan *Total Assets Turnover* secara langsung berkontribusi terhadap meningkatnya volume penjualan karena aset yang digunakan dapat memberikan output berupa penjualan yang signifikan. Ketika penjualan meningkat, laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami kenaikan, selama beban operasional dan biaya lainnya dapat dikendalikan secara proporsional. Hal ini pada

akhirnya akan berdampak pada meningkatnya *Return on Assets* perusahaan (Lubis *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karim, Tri, *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

4.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Hasil analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-2,853 > t$ tabel 2,004 dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah $0,006 < 0,05$. Hal tersebut dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan sehingga hipotesis ketiga (**H₃**) **diterima**.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori signaling. Dalam konteks teori ini, struktur modal perusahaan mencerminkan sinyal ke pasar mengenai kesehatan finansial dan prospek perusahaan (Spence, 1973). Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi bisa menjadi sinyal negatif, karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang dalam pendanaannya. Hal ini bisa mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi, terutama jika tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Investor atau analisis pasar dapat menafsirkan *Debt to Equity Ratio* tinggi sebagai tanda bahwa perusahaan sedang dalam posisi yang tidak stabil atau menghadapi beban keuangan yang berat. Penggunaan utang yang tepat berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan (Mahendra & Daljono, 2023). Jika beban utang terlalu besar, perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar laba untuk membayar bunga dan cicilan, yang pada akhirnya dapat

menekan *Return on Assets*. Namun, jika utang dikelola secara bijak dan digunakan untuk kegiatan produktif, maka dapat meningkatkan *Return on Assets* melalui peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada biaya bunga.

Dengan demikian, struktur pendanaan perusahaan, khususnya proporsi antara utang dan modal sendiri, sangat mempengaruhi *Return on Assets*. Pendanaan yang terlalu bertumpu pada utang berpotensi menurunkan kinerja keuangan apabila tidak diiringi dengan efisiensi operasional dan pengelolaan arus kas yang baik. Struktur modal yang lebih sehat dan seimbang mampu menghasilkan kontribusi positif terhadap *Return on Assets* perusahaan (YUSNITA *et al.*, 2024).

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Bere & Winarsa, 2024) yang menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*.

4.6.4 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Return on Assets*

Hasil analisis uji regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $2,979 > t$ tabel $2,004$ dan probabilitas signifikansi untuk variabel *Gross Profit Margin* adalah $0,004 < 0,05$. Hal tersebut dapat diketahui bahwa *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan sehingga hipotesis keempat (**H₄**) **diterima**.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori signaling. Menurut teori ini, perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui informasi keuangan seperti rasio laba (Spence, 1973). *Gross Profit Margin* yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksinya secara efisien dan menghasilkan margin keuntungan yang besar dari penjualannya. Sinyal

ini mencerminkan kekuatan daya saing, strategi harga yang efektif, dan kontrol biaya yang baik. Investor akan merespons positif sinyal ini, karena perusahaan dinilai mampu mempertahankan keuntungannya di tengah tekanan biaya atau persaingan pasar. Ketika laba kotor meningkat, maka potensi laba bersih yang dihasilkan juga akan lebih besar jika beban operasional dan beban lainnya tetap terkendali (Houston, 2020). *Return on Assets* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan *Return On Assets*, karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dikelola (Ahyar & Rimawan, 2023).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Kumala Sari & Mulya Sari, 2022) yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.